

Deidentifikasi Keagamaan dan Konflik Antargenerasi dalam Keluarga Kristen: Rekonstruksi Konseling Pastoral Relasional

Donny Charles Chandra

Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia, Jakarta

correspondence: dony.chandra@sttbi.ac.id

<https://doi.org/10.46929/graciadeo.v8i2.271>

Abstract: A child's religious identity change in a Christian family transcends personal belief, reshaping family notions of obedience, parenting success, parental authority, loyalty, and belonging. Religious deidentification should be read as relational reorganization, since conflict stems not only from diminished shared faith but from renegotiating boundaries between spiritual responsibility and control, belief and acceptance, and difference and family membership. An integrative review of psychology of religion, family sociology and therapy, and pastoral theology yields three findings. First, such change turns destructive when belief differences are framed as moral failure or family disloyalty. Second, parental warmth determines whether faith differences foster dialogue or estrangement, yet loses relational power when instrumentalized toward particular faith decisions. Third, pastoral counseling must distinguish nurturing faith from controlling children's inner lives. I propose differentiated loyalty and the Relational Pastoral Reconnection Model, encompassing de-escalating conflict, mapping responsibility boundaries, restoring remaining bonds, and renegotiating shared practices. This reframes pastoral success from uniformity toward families' capacity to hold convictions without making love a tool of control.

Keywords: Christian family; deconversion; intergenerational conflict; pastoral counseling; religious deidentification

Abstrak: Perubahan identitas keagamaan anak dalam keluarga Kristen melampaui keyakinan pribadi karena mengubah cara keluarga memahami ketaatan, keberhasilan pengasuhan, kewibawaan orang tua, kesetiaan, dan rasa memiliki. Deidentifikasi keagamaan perlu dibaca sebagai reorganisasi relasional, sebab konflik tidak hanya menyangkut berkurangnya kesamaan iman, tetapi juga perundingan ulang batas antara tanggung jawab rohani dan pengendalian, keyakinan dan penerimaan, serta perbedaan dan keanggotaan keluarga. Tinjauan pustaka integratif atas psikologi agama, sosiologi dan terapi keluarga, serta teologi pastoral menghasilkan tiga temuan. Pertama, perubahan ini bersifat destruktif ketika perbedaan keyakinan dianggap sebagai kegagalan moral atau ketidaksetiaan terhadap keluarga. Kedua, kehangatan orang tua menentukan apakah perbedaan iman berujung pada dialog atau keterputusan, tetapi kehilangan daya relasionalnya bila diperalat demi keputusan iman tertentu. Ketiga, konseling pastoral perlu membedakan pemeliharaan iman dari penguasaan batin anak. Artikel ini mengusulkan konsep kesetiaan terdiferensiasi dan Model Rekoneksi Pastoral Relasional yang mencakup de eskalasi konflik, pemetaan batas tanggung jawab, pemulihan ikatan yang tersisa, serta perundingan ulang praktik kebersamaan. Kontribusinya ialah menggeser ukuran keberhasilan pastoral dari keseragaman menuju kemampuan keluarga dalam mempertahankan keyakinan tanpa menjadikan kasih sebagai instrumen kontrol.

Kata kunci: deidentifikasi keagamaan; dekonversi; keluarga Kristen; konflik antargenerasi; konseling pastoral

PENDAHULUAN

Perubahan keyakinan seorang anak dalam keluarga Kristen jarang berhenti menjadi persoalan keyakinan pribadi. Ketika seorang remaja atau anak yang telah dewasa mulai mengambil jarak dari iman yang diwariskan oleh keluarganya, yang berubah bukan hanya menjadi jawaban atas pertanyaan mengenai agama yang dianut. Perubahan keyakinan dapat mengguncang cara orang tua memahami keberhasilan pengasuhan, ketaatan anak, kesinambungan iman keluarga, dan bahkan tanggung jawab mereka di hadapan Allah. Pada pihak anak, perubahan keyakinan dapat dipahami sebagai bagian dari pencarian kejujuran intelektual, pengalaman hidup, kekecewaan terhadap institusi agama, atau kebutuhan untuk membangun identitas yang dianggap lebih autentik. Dua penafsiran yang berbeda terhadap peristiwa yang sama inilah yang sering kali mengubah perbedaan iman menjadi konflik relasional.

Masalahnya menjadi lebih rumit karena agama dalam keluarga Kristen tidak hadir sebagai seperangkat keyakinan yang berdiri sendiri. Iman ditanamkan melalui doa keluarga, ibadah, pendidikan, relasi dengan gereja, pilihan pergaulan, pembicaraan tentang pasangan hidup, serta harapan tentang masa depan. Iman keluarga melekat pada kebiasaan dan ingatan bersama. Ketika seorang anak tidak lagi mengidentifikasi dirinya dengan iman keluarga, perubahan identitas keagamaan memasuki wilayah yang jauh lebih luas daripada doktrin. Pertanyaan apakah anak masih mengikuti ibadah keluarga, hadir dalam perayaan keagamaan, menerima doa orang tua, atau bersedia berbicara mengenai iman dapat berubah menjadi persoalan tentang penghormatan, loyalitas, dan keanggotaan dalam keluarga. Konflik yang tampak teologis kemudian memiliki lapisan emosional dan struktural yang lebih dalam.

Penelitian longitudinal Justin J. Hendricks menunjukkan bahwa dekonversi pada masa remaja dan dewasa awal berkaitan dengan memburuknya kualitas relasi antara orang tua dan anak. Hubungan antara dekonversi dan kualitas relasi sebagian dijelaskan oleh menurunnya kesamaan keyakinan dan kehangatan dalam relasi orang tua.¹ Temuan Hendricks penting karena memperlihatkan bahwa perubahan agama tidak terjadi di luar hubungan keluarga. Namun, hubungan antara perubahan iman dan kualitas relasi juga tidak dapat dibaca secara sederhana sebagai urutan sebab-akibat ketika anak berubah keyakinan lalu keluarga menjadi bermasalah. Kualitas hubungan yang telah menurun dapat memperbesar jarak keagamaan, sementara perubahan identitas keagamaan dapat meningkatkan ketegangan yang sebelumnya sudah ada. Hubungan keduanya bersifat timbal balik dan bergerak dalam pola interaksi yang terus membentuk respons dari masing-masing pihak.

Penelitian Sam A. Hardy, Hendricks, Jenae M. Nelson, dan Philip Schwadel semakin mempersulit anggapan bahwa pelepasan identitas keagamaan selalu merupakan keputusan yang tiba-tiba. Deidentifikasi keagamaan kerap didahului oleh penurunan bertahap dalam keterlibatan ibadah, doa, pembacaan kitab suci, pentingnya agama dalam kehidupan, dan bentuk-bentuk religiositas lainnya.² Pernyataan seorang anak bahwa ia tidak lagi

¹ Justin J. Hendricks, "Does Leaving Faith Mean Leaving Family? Longitudinal Associations Between Religious Identification and Parent-Child Relationships Across Adolescence and Emerging Adulthood," *Journal for the Scientific Study of Religion* 63, no. 1 (2024): 23–41, <https://doi.org/10.1111/jssr.12876>.

² Sam A. Hardy, Justin Hendricks, Jenae M. Nelson, and Philip Schwadel, "Declines in Religiousness Dimensions across Adolescence as Predictors of Religious Deidentification in Young Adulthood," *Journal of Research on Adolescence* 33, no. 1 (2023): 141–153, <https://doi.org/10.1111/jora.12786>.

percaya sering kali hanyalah bagian yang paling terlihat dari proses yang telah berlangsung lebih lama. Keluarga mungkin baru menyadari perubahan ketika anak telah sampai pada kesimpulan tertentu, padahal keraguan, ketidaknyamanan, dan pergeseran orientasi telah berkembang selama bertahun-tahun. Keterlambatan dalam mengenali proses deidentifikasi keagamaan menjelaskan mengapa reaksi keluarga dapat berlangsung sangat keras. Orang tua merasa menghadapi keputusan yang tiba-tiba, sementara anak merasa sedang mengungkapkan perjalanan batin yang telah lama dilaluinya.

Istilah deidentifikasi keagamaan lebih berguna daripada sekadar menyebut seseorang “kehilangan iman”. Heinz Streib dan para koleganya menunjukkan bahwa dekonversi tidak memiliki satu lintasan yang seragam.³ Seseorang dapat meninggalkan organisasi keagamaan tanpa sepenuhnya meninggalkan kepercayaan kepada Allah. Orang lain dapat tetap menggunakan identitas Kristen, tetapi mengambil jarak dari gereja atau ajaran tertentu. Ada pula yang mengubah keyakinan secara lebih mendasar dan tidak lagi mengidentifikasi dirinya dengan tradisi yang membesarkannya. Helen Rose Fuchs Ebaugh, melalui kajiannya tentang pelepasan peran sosial, juga memperlihatkan bahwa perubahan identitas merupakan proses yang melibatkan keraguan, pencarian alternatif, titik balik, dan penataan kembali diri.⁴ Perbedaan atas ragam bentuk deidentifikasi keagamaan penting secara pastoral. Menyamakan setiap bentuk jarak keagamaan dengan pemberontakan atau kemurtadan bukan hanya tidak teliti secara akademik, tetapi juga dapat membuat keluarga Bereaksi terhadap kategori yang mereka ciptakan sendiri, bukan terhadap pengalaman aktual anak.

Persoalan utama bukan semata-mata tentang mengapa seorang anak meninggalkan atau mengubah identitas keagamaannya. Pertanyaan yang lebih menentukan adalah apa yang terjadi pada hubungan keluarga ketika kesamaan iman yang sebelumnya dianggap sebagai hal yang alamiah tidak lagi ada. Charles E. Stokes dan Mark D. Regnerus menunjukkan bahwa ketidaksamaan agama antara orang tua dan remaja berhubungan dengan penilaian yang lebih buruk terhadap hubungan tersebut.⁵ April Knight dan para koleganya menunjukkan bahwa pelepasan afiliasi agama dapat mengganggu pola komunikasi, menimbulkan perasaan tidak dipahami, dan memaksa seluruh keluarga untuk menata kembali cara mereka berinteraksi.⁶ Penelitian yang lebih mutakhir bahkan memperlihatkan bahwa konflik religius meningkat ketika perubahan keyakinan anak bertemu dengan pemaknaan keagamaan orang tua yang sangat kuat terhadap tugas pengasuhan.⁷

Rangkaian temuan mengenai konflik religius menghadirkan paradoks yang belum cukup diperhatikan dalam pelayanan pastoral keluarga. Orang tua dapat bertindak keras

³ Heinz Streib et al., *Deconversion: Qualitative and Quantitative Results from Cross-Cultural Research in Germany and the United States of America* (Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 2009).

⁴ Helen Rose Fuchs Ebaugh, *Becoming an Ex: The Process of Role Exit* (Chicago: University of Chicago Press, 1988), 21.

⁵ Charles E. Stokes and Mark D. Regnerus, “When Faith Divides Family: Religious Discord and Adolescent Reports of Parent-Child Relations,” *Social Science Research* 38, no. 1 (2009): 155–167, <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2008.05.002>.

⁶ April Knight, Elisabeth Esmiol Wilson, David Ward, and Lindsey Nice, “Examining Religious Disaffiliation Through a Family Systems Lens: Implications for Treatment,” *Journal of Couple & Relationship Therapy* 18, no. 2 (2019): 170–187, <https://doi.org/10.1080/15332691.2018.1506373>.

⁷ Justin Hendricks, Sam A. Hardy, Michael A. Goodman, and Emily de Schweinitz Taylor, “Longitudinal Associations and Interactions of Adolescent Religious Deidentification and Parental Sanctification on Parent-Adolescent Relationships,” *The International Journal for the Psychology of Religion* 36, no. 1 (2026): 49–65, <https://doi.org/10.1080/10508619.2025.2521897>.

bukan karena mereka tidak mengasihi anak, melainkan justru karena mereka memandang keselamatan dan kehidupan rohani anak sebagai tanggung jawab yang tidak boleh diabaikan. Semakin sakral tanggung jawab rohani orang tua dipahami, semakin besar pula rasa gagal, takut, bersalah, dan terdesak yang muncul ketika anak mengambil jalan yang berbeda. Penelitian Hendricks dan koleganya mengenai pensakralan peran orang tua memperlihatkan bahwa keyakinan religius dapat memberi kedalaman pada komitmen pengasuhan, tetapi dalam keadaan tertentu juga dapat meningkatkan ketegangan ketika identitas keagamaan anak berubah.⁸ Persoalannya terletak pada pergeseran yang sangat tipis antara tanggung jawab dan pengendalian. Orang tua dapat merasa sedang mempertahankan iman, sementara anak mengalami tindakan yang sama, yaitu penolakan terhadap kebebasan dan dirinya.

Penelitian Glendon Wiebe dkk., terhadap orang tua Protestan Evangelikal yang anak dewasanya mengalami dekonversi, menangkap ketegangan antara kasih, keyakinan, dan tanggung jawab rohani secara tajam. Orang tua dapat menerima bahwa anak perlu bertanya dan berpikir sendiri, tetapi tetap mengalami keguncangan ketika pertanyaan anak menghasilkan kesimpulan yang berbeda dari iman keluarga.⁹ Mereka berada dalam ketegangan antara kasih kepada anak, kesetiaan pada keyakinan, rasa tanggung jawab spiritual, dan kesadaran bahwa anak yang telah dewasa tidak dapat lagi dikendalikan seperti ketika masih kecil. Di sinilah konflik keagamaan berubah menjadi persoalan otoritas. Yang diperdebatkan bukan hanya benar atau salahnya suatu keyakinan, tetapi juga siapa yang berhak menentukan arah kehidupan rohani seorang anggota keluarga.

Paradoks serupa terlihat dalam penelitian mengenai pewarisan iman. Christian Smith dan Amy Adamczyk menunjukkan bahwa keberhasilan orang tua dalam meneruskan agama kepada generasi berikutnya tidak semata-mata ditentukan oleh tingkat religiositas mereka. Kedekatan, keteladanan, komunikasi, dan kualitas hubungan justru memiliki bobot besar dalam proses pewarisan iman.¹⁰ Temuan Smith dan Adamczyk membawa konsekuensi yang lebih jauh daripada persoalan keberhasilan pewarisan agama. Jika hubungan yang hangat merupakan ruang utama tempat iman diwariskan, maka ketika anak telah mengambil jarak dari agama, kehangatan tidak dapat dipertahankan hanya sebagai strategi untuk membawa anak kembali. Kasih yang selalu diikuti oleh agenda perubahan mudah dirasakan sebagai kasih yang bersyarat. Percakapan yang tampaknya terbuka dapat berubah menjadi persuasi terselubung. Kedekatan menjadi rapuh ketika anak mengetahui bahwa penerimaan keluarga bergantung pada apakah ia akan kembali ke posisi teologis yang diharapkan.

Persoalan kedekatan dan kerapuhan membuat ukuran keberhasilan keluarga Kristen perlu diperiksa secara lebih kritis. Keberhasilan tidak dapat dilihat hanya dari keberlanjutan kesamaan afiliasi agama antargenerasi. Kesamaan formal dapat dipelihara melalui ketakutan, tekanan sosial, atau kepura-puraan. Sebaliknya, perbedaan keyakinan tidak dengan sendirinya membuktikan kegagalan keluarga. Emily E. Janes dan para koleganya menunjukkan bahwa keluarga yang menghadapi pelepasan afiliasi agama masih dapat mem-

⁸ Hendricks et al., "Longitudinal Associations," 49–65.

⁹ Glendon Wiebe, Barbara Pesut, David R. Kuhl, and Thomas Heilke, "I Want Them to Question. I Just Didn't Want Them to Question the Faith!: Parents' Experiences of an Adult Child's Religious Deconversion from a Protestant Christian Evangelical Tradition," *The International Journal for the Psychology of Religion* 36, no. 1 (2026): 66–81, <https://doi.org/10.1080/10508619.2025.2553388>.

¹⁰ Christian Smith and Amy Adamczyk, *Handing Down the Faith: How Parents Pass Their Religion on to the Next Generation* (New York: Oxford University Press, 2021), 37–68.

pertahankan hubungan melalui kasih, keterbukaan, kesediaan memahami perspektif pihak lain, dan tindakan bersama yang menjaga ikatan.¹¹ Temuan Janes dan para kolega tidak menghapus pentingnya keyakinan. Temuan Janes dan para kolega justru menempatkan pertanyaan iman di dalam persoalan yang lebih mendasar, yaitu bagaimana keyakinan dipertahankan tanpa menjadikan hubungan sebagai alat untuk memaksa keseragaman.

Persoalan mempertahankan keyakinan tanpa memaksakan keseragaman mempunyai bobot khusus dalam keluarga Kristen Indonesia. Agama di Indonesia tidak semata-mata menjadi urusan batin individu. Agama di Indonesia bersinggungan dengan keluarga besar, pernikahan, komunitas keagamaan, pendidikan, identitas sosial, dan berbagai bentuk pengakuan publik. Keterkaitan agama dengan keluarga dan ruang publik membuat perubahan identitas keagamaan seorang anak dapat dirasakan sebagai perubahan posisi seluruh keluarga. Kekhawatiran orang tua tidak selalu hanya berkaitan dengan keselamatan anak, tetapi juga dengan respons kerabat, gereja, pasangan hidup, dan keberlanjutan tradisi keluarga. Studi Fuji Riang Prastowo mengenai kaum muda Indonesia menunjukkan, perubahan orientasi keagamaan dapat berlangsung melalui bentuk-bentuk pencarian yang lebih cair dan tidak selalu mengikuti kategori afiliasi formal.¹² Kajian mengenai spiritualitas generasi muda Kristen Indonesia juga menunjukkan, generasi yang lebih muda semakin menuntut bentuk keberagaman yang dianggap realistis, terbuka terhadap kemajemukan, dan berhubungan dengan kehidupan konkret.¹³ Pola pencarian keagamaan generasi muda membuat pendekatan pastoral yang hanya mengenal dua kategori, “tetap beriman” atau “meninggalkan iman,” semakin sulit untuk menjelaskan pengalaman nyata generasi muda.

Konseling pastoral berada tepat di antara komitmen teologis dan tuntutan untuk menjaga relasi. Pada satu sisi, konseling pastoral tidak dapat melepaskan diri dari keyakinan teologis yang menjadi dasar pelayanan gereja. Di sisi lain, ia kehilangan watak pastoral apabila menggunakan hubungan konseling untuk memaksakan hasil keagamaan tertentu. Masalah penggunaan relasi untuk memaksakan hasil keagamaan belum mendapat perhatian yang memadai. Kajian mengenai dekonversi telah banyak menjelaskan perubahan identitas keagamaan. Penelitian keluarga telah menunjukkan dampaknya terhadap komunikasi, kedekatan, dan konflik. Kajian tentang pewarisan iman telah menunjukkan pentingnya peran orang tua dan kualitas hubungan. Namun, masih diperlukan pembacaan yang menjelaskan bagaimana perubahan identitas keagamaan sekaligus menata ulang otoritas, afeksi, batas, dan rasa memiliki dalam keluarga Kristen, kemudian menerjemahkan pemahaman mengenai reorganisasi relasional ke dalam kerangka konseling pastoral yang dapat digunakan tanpa mereduksi pelayanan menjadi proyek pengembalian identitas agama.

Artikel ini berargumen bahwa deidentifikasi keagamaan dalam keluarga Kristen sebaiknya dipahami sebagai reorganisasi relasional, bukan sekadar perubahan keyakinan in-

¹¹ Emily E. Janes, Jaclyn D. Cravens, Stephen T. Fife, and Carissa D’Aniello, “Maintaining Family Relationships After Religious Disaffiliation: A Grounded Theory,” *Family Process* 65, no. 2 (2026): e70173, <https://doi.org/10.1111/famp.70173>.

¹² Fuji Riang Prastowo, “Youth and Religious Disaffiliation: A Study of Indonesian Millennials Learning Buddhism during Spiritual Disruption,” in *Understanding the Role of Indonesian Millennials in Shaping the Nation’s Future*, ed. Ju-Lan Thung and Maria Monica Wihardja (Cambridge: Cambridge University Press, 2024).

¹³ Anggi Maringan Hasiholan, “Revitalizing Gen-Z Christians in Indonesia towards a Realistic, Pluralistic, and Activist Spirituality Based on the Theory of Thomas à Kempis,” *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2024): 169–187, <https://doi.org/10.34307/kamasean.v5i2.323>.

dividu yang kemudian membawa akibat bagi keluarga. Ketika kesamaan iman melemah, keluarga dipaksa merundingkan kembali siapa yang memiliki otoritas atas keyakinan pribadi, apakah kasih tetap diberikan ketika pilihan religius berbeda, praktik keagamaan apa yang masih dapat dijalankan bersama, dan apakah keanggotaan dalam keluarga tetap utuh ketika kesamaan teologis tidak lagi menjadi dasar utama. Konflik menjadi destruktif ketika kesamaan iman bergeser dari sumber kebersamaan menjadi syarat penerimaan. Berdasarkan argumen reorganisasi relasional, saya mengembangkan gagasan kesetiaan yang terdiferensiasi, yaitu kemampuan mempertahankan keyakinan teologis secara sungguh-sungguh sambil mengakui bahwa kehidupan batin dan keputusan iman orang lain tidak dapat dikuasai. Gagasan kesetiaan yang terdiferensiasi menolak dua jalan yang sama-sama bermasalah. Jalan pertama adalah menjadikan konseling pastoral sebagai sarana halus untuk memaksa anak kembali pada keyakinan keluarga. Jalan kedua menganggap perbedaan teologis tidak penting demi mempertahankan keharmonisan. Keduanya gagal membaca ketegangan sebenarnya. Keluarga membutuhkan cara untuk tetap menyatakan keyakinan tanpa menggunakan kasih sebagai alat kontrol dan tetap menjaga hubungan tanpa berpura-pura bahwa perbedaan iman tidak memiliki konsekuensi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan tinjauan pustaka integratif yang dipadukan dengan konstruksi teologi pastoral. Tinjauan pustaka integratif sesuai dengan sifat persoalan penelitian yang melintasi psikologi agama, sosiologi keluarga, terapi keluarga, dan teologi pastoral. Tujuan penelitian bukan menghitung besarnya pengaruh deidentifikasi keagamaan secara statistik, melainkan menemukan mekanisme relasional yang berulang dalam penelitian-penelitian terdahulu, mempertemukan temuan yang sebelumnya dibahas dalam bidang yang berbeda, serta menyusun implikasi pastoral yang dapat dipertanggungjawabkan secara konseptual. Analisis dilakukan melalui sintesis tematik komparatif. Temuan dari penelitian longitudinal, kualitatif, klinis, dan teoretis dibandingkan untuk melihat hubungan antara kesamaan keyakinan, kehangatan orang tua, konflik religius, pensakralan pengasuhan, batas keluarga, dan strategi mempertahankan relasi. Penelitian longitudinal digunakan terutama untuk menilai pola hubungan yang bertahan lintas waktu, sedangkan penelitian kualitatif membantu memahami bagaimana anggota keluarga menafsirkan pengalaman kehilangan, kekecewaan, tanggung jawab, dan perubahan identitas. Teori sistem keluarga digunakan untuk membaca sebab-akibat yang melingkar, diferensiasi, triangulasi, serta perubahan batas relasional. Gagasan Bonnie J. Miller-McLemore tentang “jejaring manusia yang hidup” digunakan untuk mencegah konseling mereduksi persoalan menjadi konflik batin individual, sebab pengalaman pastoral selalu dibentuk oleh keluarga, gereja, komunitas, budaya, dan hubungan kuasa.¹⁴

PEMBAHASAN

Deidentifikasi Keagamaan sebagai Reorganisasi Relasional

Deidentifikasi keagamaan lebih tepat dipahami sebagai reorganisasi relasional daripada sebagai peristiwa personal yang kemudian “berdampak” pada keluarga. Pembacaan

¹⁴ Bonnie J. Miller-McLemore, “Revisiting the Living Human Web: Theological Education and the Role of Clinical Pastoral Education,” *Journal of Pastoral Care & Counseling* 62, nos. 1–2 (2008): 3–18, <https://doi.org/10.1177/154230500806200102>.

satu arah, anak berubah, lalu keluarga bereaksi, mengabaikan kenyataan bahwa identitas keagamaan telah lama dibentuk di dalam hubungan. Iman keluarga menghasilkan bahasa bersama tentang baik dan buruk, tujuan hidup, pilihan pasangan, kedewasaan, dan harapan masa depan. Ketika salah satu anggota mengubah posisinya terhadap iman, yang terganggu bukan hanya kesepakatan doktrinal. Sistem keluarga harus mengatur ulang cara memberi makna pada kedekatan, ketaatan, dan keanggotaan.

Temuan Hendricks mengenai menurunnya kualitas relasi orang tua-anak setelah dekonversi memperlihatkan mekanisme relasional dengan jelas. Berkurangnya kesamaan keyakinan berkaitan dengan menurunnya kehangatan yang dirasakan oleh anak.¹⁵ Hubungan antara kesamaan keyakinan dan kehangatan menunjukkan bahwa kesamaan iman dalam keluarga dapat menjadi salah satu dasar solidaritas keluarga. Masalah muncul ketika hilangnya kesamaan iman dianggap identik dengan hilangnya kesetiaan. Anak mengatakan bahwa ia tidak lagi yakin terhadap ajaran tertentu, tetapi orang tua dapat mendengarnya sebagai penolakan terhadap seluruh warisan keluarga. Sebaliknya, orang tua menyatakan kekhawatiran rohani, tetapi anak dapat menangkapnya sebagai pesan bahwa ia hanya diterima jika kembali percaya. Isi kalimat dan pesan relasional yang diterima tidak selalu sama.

Di sinilah teori sistem keluarga membantu menjelaskan mengapa konflik dapat berulang tanpa ada pihak yang benar-benar menginginkan putusnya hubungan. Tekanan orang tua untuk memperoleh kepastian mengenai iman anak dapat meningkatkan sikap defensif. Sikap defensif kemudian dibaca sebagai pengerasan hati atau pemberontakan. Penafsiran sikap defensif sebagai pengerasan hati mendorong orang tua meningkatkan nasihat, teguran, atau pengawasan. Anak merespons dengan menarik diri lebih jauh, lalu menarik diri dipakai sebagai bukti bahwa keadaan rohaninya semakin buruk. Hubungan bergerak dalam lingkaran reaktif. Setiap pihak menganggap tindakannya sebagai respons terhadap pihak lain, padahal seluruh rangkaian interaksi reaktif telah menjadi pola yang memelihara konflik.

Penelitian Knight dan koleganya menunjukkan bahwa pelepasan afiliasi agama dapat menimbulkan kebingungan komunikasi, rasa tidak dipahami, interaksi yang canggung, dan luka emosional dalam keluarga.¹⁶ Temuan Knight dan koleganya memperluas pembacaan dekonversi karena menunjukkan bahwa identitas baru tidak dibentuk dalam ruang kosong. Perubahan keyakinan segera menimbulkan pertanyaan tentang batas-batas. Apakah anak masih mengikuti doa keluarga? Apakah ia hadir pada perayaan Natal sebagai bentuk kasih sayang kepada keluarga, atau kehadiran anak dianggap tidak tulus? Apakah orang tua boleh terus mengirim renungan? Apakah anak dapat menyatakan keraguan di hadapan adiknya? Pertanyaan mengenai doa keluarga, perayaan Natal, renungan, dan keraguan tampak praktis, tetapi sesungguhnya menyangkut siapa yang berhak menentukan aturan keanggotaan keluarga setelah kesepakatan lama tidak lagi berlaku. Ketelitian dalam membaca bentuk perubahan identitas menjadi sangat penting. Streib dan Ebaugh mengingatkan bahwa meninggalkan lembaga keagamaan, mengubah doktrin, mengurangi praktik, dan menanggalkan identitas agama merupakan proses yang dapat bertumpang tindih tetapi tidak identik.¹⁷

¹⁵ Hendricks, "Does Leaving Faith Mean Leaving Family?"

¹⁶ Knight et al., "Examining Religious Disaffiliation."

¹⁷ Streib et al., *Deconversion*; Ebaugh, *Becoming an Ex*.

Seorang dewasa muda dapat meninggalkan denominasi tertentu, namun tetap mengaku sebagai Kristen. Orang lain berhenti menghadiri ibadah, tetapi masih berdoa. Ada pula yang menolak identitas Kristen secara menyeluruh. Konseling pastoral yang langsung memberi label "murtad," "memberontak," atau "tertipu dunia" melakukan kesalahan kategoris karena memberi penilaian sebelum memahami pengalaman. Kesalahan kategoris tidak hanya mengurangi ketepatan diagnosis pastoral, tetapi juga dapat memperkeras konflik dengan mengubah pengalaman yang masih terbuka menjadi identitas yang dipaksakan dari luar.

Konteks Indonesia membuat persoalan batas keluarga semakin tajam. Agama berkecenderungan dengan keluarga besar, perkawinan, komunitas, pendidikan, dan identitas publik. Perubahan posisi keagamaan dapat dirasakan sebagai ancaman terhadap kehormatan keluarga atau kesinambungan komunitas, bukan sekadar pilihan pribadi. Prastowo menunjukkan bahwa sebagian kaum muda Indonesia menjalani pencarian spiritual yang lebih cair dan tidak selalu mudah dibaca melalui kategori afiliasi formal.¹⁸ Perubahan posisi keagamaan di Indonesia menunjukkan pergeseran sumber kewibawaan. Orang tua masih dapat memahami kewibawaan agama sebagai sesuatu yang diwariskan melalui posisi dan tradisi, sedangkan anak yang lebih muda cenderung menilai kewibawaan berdasarkan konsistensi, pengalaman, argumentasi, dan kesesuaian antara klaim agama dengan kehidupan nyata. Konflik membesar ketika kedua pihak bukan hanya berbeda keyakinan, tetapi juga memakai ukuran yang berbeda untuk menentukan mengapa suatu keyakinan layak ditaati.

Deidentifikasi keagamaan setidaknya menghasilkan tiga perubahan yang berlangsung serentak. Pertama, perubahan epistemik, yakni pergeseran mengenai siapa dan apa yang dianggap berwenang untuk menentukan kebenaran. Kedua, perubahan afektif, yaitu perubahan rasa aman dan kedekatan ketika kesamaan keyakinan berkurang. Ketiga, perubahan struktural, yakni perlunya merundingkan ulang ritual, batas, dan keputusan keluarga. Perubahan epistemik, afektif, dan struktural menjelaskan mengapa konflik tidak dapat diatasi hanya dengan memperdebatkan doktrin atau hanya dengan meminta anggota keluarga "saling menerima." Yang perlu diubah adalah cara keluarga menanggung perbedaan ketika mekanisme kesepakatan lama tidak lagi berfungsi.

Pembacaan ini juga menantang kecenderungan pastoral yang menganggap kedekatan akan pulih secara otomatis apabila anak kembali ke identitas keagamaan sebelumnya. Secara relasional, keseragaman tidak selalu berarti kesehatan. Anak dapat mempertahankan identitas formal demi menghindari konflik, tetapi hidup dengan ketakutan, kepura-puraan, atau keterasingan. Sebaliknya, keluarga yang tidak lagi seragam secara keagamaan tetap dapat memiliki kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab. Ukuran pastoral perlu bergeser dari kesamaan formal menuju kualitas hubungan yang memungkinkan kebenaran dibicarakan tanpa ancaman. Pergeseran ukuran pastoral tidak meniadakan nilai iman, tetapi menolak menjadikan keseragaman sebagai satu-satunya bukti bahwa keluarga sedang berjalan dengan baik.

Paradoks Pewarisan Iman: Kesetiaan, Otoritas, dan Kehangatan

Konflik paling tajam tidak selalu muncul karena komitmen agama orang tua yang lemah. Konflik justru dapat lahir dari komitmen yang sangat kuat ketika komitmen religius disatukan dengan keyakinan bahwa hasil rohani anak berada di bawah kendali orang tua.

¹⁸ Prastowo, "Youth and Religious Disaffiliation."

Di sinilah paradoks pewarisan iman bekerja. Orang tua yang sungguh-sungguh memandang iman sebagai kebaikan tertinggi tentu memiliki alasan kuat untuk menginginkan anak tetap berada dalam keyakinan keluarga. Namun, keinginan untuk mempertahankan iman anak menjadi problematis ketika tanggung jawab untuk memberi teladan dan ke-saksian berubah menjadi tuntutan untuk menguasai keputusan batin anak.

Smith dan Adamczyk menunjukkan, pewarisan iman lebih kuat ketika religiositas orang tua dihayati bersama kedekatan, keteladanan, komunikasi, dan pengasuhan yang hangat.¹⁹ Temuan Smith dan Adamczyk penting, tetapi konsekuensinya perlu ditekankan lebih lanjut. Kehangatan tidak boleh dipahami semata-mata sebagai teknik agar anak tetap religius. Bila kasih dipelihara terutama karena diharapkan menghasilkan kembalinya anak kepada keyakinan tertentu, kasih kehilangan nilai intrinsiknya. Perhatian, hadiah, ajakan makan, atau percakapan pribadi dapat dirasakan sebagai strategi. Anak tidak lagi tahu apakah ia sedang diterima sebagai anak atau sedang didekati sebagai proyek pemulihan iman.

Instrumentalisasi kehangatan menjelaskan mengapa konseling pastoral tidak cukup hanya mengajarkan "cara berkomunikasi yang baik." Teknik komunikasi dapat digunakan untuk tujuan yang tetap terkendali. Pertanyaan klinis yang lebih penting ialah apa yang dianggap sebagai hasil akhir yang dapat diterima oleh orang tua. Jika percakapan dianggap berhasil hanya ketika anak kembali ke posisi keagamaan tertentu, maka hubungan masih dipandang sebagai alat. Konselor perlu membawa keluarga dari pertanyaan "Bagaimana membuat anak berubah?" menuju pertanyaan "Bagaimana kami tetap menjadi keluarga ketika perubahan iman anak belum terjadi?" Pergeseran orientasi konseling bukan merupakan pengabaian terhadap iman. Pergeseran orientasi konseling merupakan koreksi terhadap penggunaan hubungan sebagai sarana tekanan.

Penelitian Hendricks dan koleganya mengenai pensakralan pengasuhan menunjukkan mengapa pergeseran orientasi konseling menjadi semakin sulit.²⁰ Bagi banyak orang tua religius, mengasuh anak bukan sekadar tanggung jawab sosial, melainkan panggilan yang kudus. Pemaknaan pengasuhan sebagai panggilan kudus dapat memperdalam komitmen, ketekunan, dan kesediaan untuk berkorban. Namun, ketika anak menjauh dari iman, makna yang sama dapat memperkuat rasa gagal. Orang tua tidak hanya kehilangan kesamaan keyakinan dengan anak, tetapi juga dapat merasa bahwa mereka gagal menjalankan mandat dari Allah. Duka orang tua mudah bercampur dengan rasa malu, takut, bersalah, dan kebutuhan mendesak untuk "memperbaiki" keadaan.

Konseling pastoral tidak boleh meremehkan duka orang tua. Melabeli seluruh respons orang tua sebagai sikap otoriter akan menutup pengalaman religius yang sesungguhnya. Namun, konseling juga tidak boleh membiarkan ketakutan teologis menjadi legitimasi bagi kontrol. Di sini diperlukan pembedaan antara penderitaan orang tua dan hak orang tua atas keputusan anak. Orang tua berhak mengalami kesedihan karena harapan rohani-nya tidak terpenuhi. Mereka berhak berdoa, mengungkapkan keyakinan, dan mempertahankan praktik iman. Akan tetapi, kesedihan tidak memberikan kewenangan untuk menentukan isi kesadaran seorang anak yang telah dewasa. Konselor harus mampu memvalidasi duka tanpa memvalidasi penguasaan.

¹⁹ Smith and Adamczyk, *Handing Down the Faith*, 37–68.

²⁰ Hendricks et al., "Longitudinal Associations."

Wiebe dkk., menangkap ketegangan antara kasih dan tanggung jawab rohani melalui pengalaman orang tua Protestan Evangelikal yang menghadapi dekonversi anak dewasa.²¹ Para orang tua dapat sungguh-sungguh mengasihi anak dan tetap merasa bertanggung jawab untuk menjaga imannya. Mereka dapat mengakui pentingnya pertanyaan, tetapi terguncang ketika pertanyaan anak menghasilkan perubahan dalam keyakinan mereka. Penelitian Wiebe dan para kolega menunjukkan bahwa komitmen religius yang tinggi tidak secara otomatis menghasilkan keterputusan. Faktor penentunya adalah bagaimana komitmen diterjemahkan ke dalam praktik relasional. Keyakinan yang sama dapat mendorong doa, kesabaran, dan kehadiran; tetapi juga dapat mendorong pengawasan, ultimatum, dan rasa malu. Masalahnya bukan intensitas iman semata, melainkan bentuk kekuasaan yang menyertai ekspresi iman. Penelitian Janes dan koleganya mengenai keluarga yang tetap mempertahankan hubungan setelah pelepasan afiliasi agama memperlihatkan sisi lain dari persoalan deidentifikasi keagamaan. Relasi dapat bertahan ketika anggota keluarga mengembangkan tindakan yang berakar pada kasih, kesediaan untuk memahami perspektif pihak lain, serta komitmen terhadap hubungan keluarga.²² Kesepakatan teologis tidak selalu tersedia, tetapi aturan relasional dapat dibangun. Keluarga dapat menentukan kapan percakapan agama dilakukan, bagaimana batas dihormati, praktik apa yang dapat diikuti secara sukarela, dan kapan suatu perdebatan perlu dihentikan agar tidak berkembang menjadi penghinaan.

Teori sistem keluarga memberikan bahasa yang lebih tajam untuk membaca proses diferensiasi relasional melalui konsep diferensiasi. Diferensiasi tidak berarti menjauh dari keluarga, juga bukan ketidakpedulian terhadap keyakinan. Diferensiasi adalah kemampuan untuk mempertahankan posisi diri tanpa harus memutus hubungan atau menguasai posisi orang lain. Dalam kasus deidentifikasi keagamaan, tuntutan diferensiasi berlaku dalam dua arah. Anak perlu belajar menyatakan perubahan keyakinannya tanpa menjadikan penolakan terhadap agama sebagai penolakan total terhadap keluarga. Orang tua perlu belajar mempertahankan iman tanpa menjadikan identitas anak sebagai bukti keberhasilan atau kegagalan iman mereka. Penelitian terapi keluarga pada pasangan dengan keyakinan yang berbeda juga menunjukkan pentingnya keluar dari triangulasi dan membangun pola interaksi yang bertumpu pada nilai-nilai bersama.

Berdasarkan pembacaan diferensiasi, saya mengusulkan konsep kesetiaan yang terdiferensiasi. Kesetiaan menunjuk pada keberanian untuk tetap memegang iman, nilai, dan tanggung jawab yang diyakini benar. Diferensiasi menunjuk pada kesadaran bahwa orang lain tidak dapat direduksi menjadi perpanjangan identitas kita. Dalam keluarga Kristen, kesetiaan yang terdiferensiasi memungkinkan orang tua menegaskan bahwa iman kepada Kristus menentukan hidup mereka tanpa menganggap keyakinan pribadi sebagai hak untuk menentukan kesimpulan iman anak. Konsep yang sama memungkinkan anak menyatakan bahwa ia tidak lagi berbagi keyakinan yang sama tanpa harus menyimpulkan bahwa seluruh keluarganya irasional, munafik, atau tidak layak dihormati.

Kesetiaan yang terdiferensiasi menolak kedua ekstrem. Ekstrem pertama adalah pastoral konversi terselubung yang menilai keberhasilan konseling semata-mata dari Kembalinya anak ke posisi religius keluarga. Ekstrem kedua adalah pastoral terapeutik yang menghindari seluruh persoalan kebenaran demi mempertahankan harmoni. Yang pertama

²¹ Wiebe et al., "I Want Them to Question."

²² Janes et al., "Maintaining Family Relationships After Religious Disaffiliation."

mengorbankan kebebasan; yang kedua dapat mengosongkan karakter teologis dalam konseling pastoral. Kesetiaan yang terdiferensiasi menawarkan jalan lain. Keyakinan tetap dapat dinyatakan, tetapi cara menyatakannya tunduk pada etika penghormatan, tanpa paksaan, dan kesadaran bahwa iman tidak dapat diproduksi melalui tekanan.

Pembedaan antara kasih dan persetujuan penting karena keluarga sering menyamakan kasih dengan persetujuan atau, sebaliknya, menyamakan ketidaksetujuan dengan penolakan. Konseling pastoral perlu memutus kesalahpahaman antara kasih dan persetujuan. Orang tua dapat menolak kesimpulan teologis anak, tetapi tetap menjaga relasi. Anak dapat menolak ajaran keluarga tetapi tetap menghormati pengalaman iman orang tuanya. Kedewasaan relasional justru tampak ketika perbedaan tidak harus diselesaikan terlebih dahulu agar hubungan tetap dapat dipertahankan. Dalam kedewasaan relasional, konflik tidak lagi diarahkan menuju kemenangan salah satu pihak, melainkan menuju kapasitas bersama untuk menanggung kenyataan bahwa ikatan keluarga dan kesamaan keyakinan tidak selalu berjalan sejalan.

Rekonstruksi Konseling Pastoral Relasional: Model Rekoneksi Pastoral Relasional

Jika deidentifikasi keagamaan merupakan reorganisasi relasional, konseling pastoral tidak dapat berfokus hanya pada individu yang dianggap "bermasalah." Subjek pendampingan adalah keseluruhan pola hubungan yang membuat perbedaan menjadi aman atau mengancam. Gagasan Miller-McLemore tentang jejaring manusia yang hidup relevan di sini karena kehidupan seseorang selalu berada dalam jaringan keluarga, gereja, budaya, pertemanan, dan struktur kekuasaan.²³ Pengalaman anak yang mengambil jarak dari iman tidak dapat dipahami terlepas dari relasinya dengan pemimpin gereja, keluarga besar, teman sebaya, pengalaman luka keagamaan, atau norma budaya tentang ketaatan. Demikian pula, kecemasan orang tua tidak hanya lahir dari keyakinan pribadi, tetapi juga dapat diperkuat oleh penilaian komunitas terhadap "keberhasilan" keluarga Kristen.

Berdasarkan sintesis analitis, saya mengembangkan model rekoneksi pastoral relasional yang terdiri dari 4 gerak. Model Rekoneksi Pastoral Relasional tidak menjanjikan bahwa anak akan kembali ke identitas keagamaan sebelumnya. Tujuannya adalah memulihkan kondisi relasional agar perbedaan tidak secara otomatis berubah menjadi penghinaan, ancaman, atau pemutusan. Rekoneksi berarti keluarga membangun kembali kemampuan untuk hadir, berbicara, mendengarkan, dan menetapkan batas tanpa meniadakan perbedaan yang nyata.

Gerak pertama adalah mengurangi eskalasi dan memetakan siklus konflik. Konselor tidak memulai dengan menentukan pihak yang benar atau salah, melainkan menelusuri urutan interaksi. Pemicu, penafsiran, emosi, respons, dan akibat dipetakan secara konkret. Sebagai contoh, anak menolak pergi ke gereja. Orang tua menafsirkan penolakan anak sebagai bentuk penghinaan. Mereka merespons dengan ceramah panjang. Anak menarik diri. Penarikan diri anak kemudian dianggap sebagai bukti pemberontakan. Tekanan meningkat. Ketika siklus terlihat, keluarga mulai memahami bahwa masalah mereka tidak dapat dijelaskan hanya dengan satu tindakan. Pola reaktiflah yang terus memperbesar ancaman. Pengurangan eskalasi menuntut langkah yang sederhana tetapi tegas. Keluarga dapat

²³ Bonnie J. Miller-McLemore, "The Living Human Web: A Twenty-Five Year Retrospective," *Pastoral Psychology* 67 (2018): 305–321, <https://doi.org/10.1007/s11089-018-0811-7>.

menyepakati jeda ketika percakapan mulai meninggi, membatasi pengulangan perdebatan yang sama, dan menghindari ultimatum keagamaan saat emosi memuncak. Tujuannya bukan untuk menghindari isu iman, melainkan menciptakan kondisi agar isu iman dapat dibicarakan tanpa menghancurkan hubungan. Konseling pastoral yang terlalu cepat masuk ke nasihat teologis sering gagal pada tahap pengurangan eskalasi karena anggota keluarga belum memiliki kapasitas emosional untuk mendengarkan. Kebenaran yang disampaikan di tengah sistem yang tereskalasi cenderung diterima sebagai senjata, bukan sebagai undangan untuk berpikir.

Gerak kedua adalah membedakan tanggung jawab iman dari tanggung jawab pengendalian. Setiap anggota keluarga diminta untuk mengidentifikasi apa yang berada dalam tanggung jawabnya dan apa yang tidak. Orang tua bertanggung jawab atas teladan, kejujuran, doa, cara berbicara, serta batas rumah tangga yang wajar. Mereka tidak bertanggung jawab atas keputusan batin anak. Anak bertanggung jawab atas kejujuran, penghormatan, serta konsekuensi dari pilihannya. Anak tidak bertanggung jawab untuk menghilangkan seluruh kecemasan dan kesedihan orang tua. Perbedaan tanggung jawab mengurangi kecenderungan masing-masing pihak untuk menjadikan emosi orang lain sebagai beban yang harus dikendalikan. Secara teologis, batas tanggung jawab bukan merupakan bentuk relativisme. Perbedaan batas tanggung jawab justru mengakui keterbatasan manusia. Orang tua dapat bersaksi, mengajar, mendoakan, dan menyatakan apa yang mereka percaya sebagai kebenaran, tetapi mereka tidak dapat menggantikan respons pribadi seseorang terhadap Allah. Gereja pun tidak berhak menggunakan akses pastoral untuk memaksa keputusan yang seharusnya lahir dari kesadaran. Di sini kesetiaan yang terdiferensiasi memperoleh bentuk praktik, iman dipelihara melalui kesaksian dan kehidupan, bukan melalui penguasaan atas hasil.

Gerak ketiga adalah memulihkan ikatan yang masih ada. Pelepasan identitas agama sering mendorong kedua pihak untuk memandang seluruh masa lalu sebagai satu konflik. Anak direduksi menjadi "yang meninggalkan iman," sedangkan orang tua direduksi menjadi "yang memaksa." Reduksi identitas mempersempit identitas dan membuat setiap interaksi baru dibaca melalui label lama. Konseling perlu menolong keluarga menemukan unsur hubungan yang masih hidup: kasih, sejarah bersama, perhatian, humor, tradisi makan bersama, pelayanan sosial, nilai kejujuran, kepedulian terhadap yang lemah, atau kenangan yang tetap bermakna. Temuan Janes dan koleganya mengenai keluarga yang mempertahankan relasi mendukung pentingnya tindakan bersama untuk menjaga ikatan meskipun kesamaan agama berkurang.²⁴ Pemulihan ikatan bukan upaya untuk menutupi perbedaan. Justru karena perbedaan diakui, keluarga perlu mengingat bahwa hubungan mereka lebih tebal daripada sekadar satu kategori identitas. Seorang anak bukan hanya "yang tidak lagi percaya." Orang tua bukan hanya "yang masih religius." Mereka adalah pribadi yang memiliki sejarah panjang, pengalaman saling merawat, luka, kegagalan, dan kebaikan. Kesadaran akan keluasan sejarah relasi menahan konflik agar tidak mengambil alih seluruh identitas keluarga.

Gerak keempat adalah merundingkan kembali praktik kebersamaan. Banyak konflik muncul bukan pada doktrin abstrak, melainkan pada kegiatan konkret: ibadah Minggu, doa makan, Natal, pelayanan gereja, penggunaan simbol keagamaan, atau percakapan dengan keluarga besar. Praktik ibadah, doa, perayaan, dan simbol keagamaan perlu dinego-

²⁴ Janes et al., "Maintaining Family Relationships After Religious Disaffiliation."

siasikan agar tidak menuntut kepura-puraan dan tidak menghapus identitas pihak lain. Anak yang telah dewasa dapat menghadiri makan keluarga pada Natal tanpa dipaksa menyatakan iman yang tidak lagi diyakininya. Orang tua dapat tetap berdoa sebelum makan tanpa menjadikan doa sebagai sarana untuk memperlakukan anak. Percakapan mengenai iman dapat dilakukan dengan persetujuan, bukan melalui interogasi yang berulang. Empat gerak Model Rekoneksi Pastoral Relasional menuntut disiplin khusus dari konselor pastoral. Pertama, kerendahan hati pengetahuan. Konselor tidak boleh menganggap telah mengetahui sebab perubahan identitas sebelum mendengar sejarahnya. Pengalaman luka di gereja, konflik moral, perkembangan intelektual, relasi interpersonal, atau perubahan identitas dapat hadir dalam kombinasi yang berbeda. Penelitian Ambroziak, Toussaint, dan Webb mengenai luka gerejawi menunjukkan hubungan antara pengalaman terluka, penghindaran, dan pelepasan afiliasi agama.²⁵ Pengalaman luka membuat tindakan menjauh dari komunitas kadang menjadi usaha untuk melindungi diri dari pengalaman yang dianggap menyakitkan, bukan semata-mata sikap bermusuhan terhadap iman.

Kedua, keterbukaan teologis yang bertanggung jawab. Konselor pastoral tidak perlu menyembunyikan keyakinan teologisnya, tetapi ia harus membedakan keyakinan pribadi dari kewenangan konseling. Transparansi berbeda dari tekanan. Konselor dapat menyatakan posisi gereja secara jujur tanpa mengubah ruang pendampingan menjadi ruang pemeriksaan iman. Ketiga, tanpa paksaan relasional. Informasi yang muncul dalam konseling tidak boleh digunakan untuk memperlakukan, mengancam, atau memobilisasi keluarga besar dan komunitas gereja terhadap anggota yang mengambil jarak. Kerahasiaan dan penghormatan terhadap martabat merupakan bagian dari integritas pastoral, bukan tambahan teknis.

Model Rekoneksi Pastoral Relasional juga mengubah cara memahami peran gereja. Konflik keagamaan jarang terjadi hanya antara orang tua dan anak. Pendeta, mentor, kelompok kecil, dan keluarga besar dapat menjadi pihak ketiga yang memperkuat atau menurunkan tingkat kecemasan. Bila komunitas memberi kesan bahwa orang tua yang anaknya berubah keyakinan adalah orang tua gagal, rasa malu cenderung meningkat. Rasa malu kemudian diteruskan kepada anak dalam bentuk tekanan. Sebaliknya, gereja yang menyediakan ruang duka tanpa stigma dapat membantu orang tua memproses kehilangan harapan tanpa membuatnya menjadi sesuatu yang dapat dikendalikan. Dukungan pastoral kepada orang tua perlu mencakup pendidikan mengenai proses perubahan identitas, kelompok dukungan yang menjaga kerahasiaan, serta pelatihan bagi pemimpin gereja agar dapat membedakan pendampingan dari pengawasan.

Dalam konteks Indonesia, rekoneksi pastoral harus peka terhadap watak kolektif keluarga. Otonomi tidak dapat diterjemahkan seolah-olah kedewasaan selalu berarti semakin jauh dari komunitas. Seorang anak tetap hidup dalam jaringan kekerabatan yang mempunyai hak dan kewajiban moral tertentu. Namun, kolektivitas juga tidak boleh menjadi alasan untuk meniadakan kebebasan batin. Kesetiaan yang terdiferensiasi menjadi penting justru karena ia memungkinkan perbedaan tanpa pemutusan. Seseorang dapat mengambil posisi keagamaan yang berbeda sambil tetap menghormati orang tua, hadir dalam kehidupan keluarga, dan menanggung konsekuensi sosial atas pilihannya secara dewasa. Pada

²⁵ A. Ambroziak, L. Toussaint, and J. R. Webb, "I'm Hurt, Stay Away, I Do Not Belong: Understanding Church Hurt, Unforgiveness, and Religious Disaffiliation," *Integratus* 2, no. 4 (2024): 306–318, <https://doi.org/10.1521/intg.2024.2.4.306>.

saat yang sama, keluarga ditantang untuk menerima bahwa kedekatan tidak memberi hak untuk menguasai kesadaran orang lain.

Rekonstruksi konseling pastoral relasional memperluas teori sistem keluarga dengan memberikan landasan teologis bagi diferensiasi, serta memperluas teologi pastoral melalui mekanisme relasional yang lebih konkret. Rekonstruksi konseling pastoral relasional juga mengoreksi cara yang terlalu sempit dalam menilai keberhasilan pewarisan iman. Sebuah keluarga dapat mempertahankan afiliasi formal, tetapi membangun kepatuhan melalui ketakutan dan kepura-puraan. Sebaliknya, keluarga yang menghadapi perbedaan keyakinan dapat tetap memperlihatkan integritas melalui kasih yang tidak diperdagangkan, dialog yang jujur, dan kesediaan untuk bertahan dalam relasi. Argumentasi mengenai kualitas relasi tidak menjadikan pewarisan iman menjadi tidak penting. Argumentasi mengenai kualitas relasi menempatkan pewarisan iman kembali dalam horizon etis: isi iman dan cara iman diwariskan tidak dapat dipisahkan begitu saja.

Implikasinya bagi konseling pastoral cukup mendasar. Keberhasilan tidak seharusnya diukur hanya dari apakah anak kembali ke gereja, mulai berdoa, atau menyatakan keyakinan yang sama. Ukuran pertama adalah apakah keluarga mampu keluar dari siklus ancaman dan pembalasan. Ukuran kedua adalah apakah orang tua mampu mempertahankan iman tanpa menjadikan kasih sebagai imbalan atas kepatuhan. Ukuran ketiga adalah apakah anak mampu menyatakan posisi tanpa melakukan keputusan emosional sebagai satu-satunya cara untuk mempertahankan diri. Ukuran keempat adalah apakah keluarga dapat membangun praktik kebersamaan yang tidak menuntut kebohongan. Dalam kerangka rekoneksi pastoral, perubahan identitas agama tidak lagi diperlakukan sebagai satu-satunya masalah. Yang diperiksa adalah kualitas sistem relasional yang menentukan apakah perbedaan tersebut akan menjadi ruang kedewasaan atau sumber keterputusan.

KESIMPULAN

Identifikasi keagamaan mengubah bukan hanya keyakinan pribadi, tetapi juga struktur relasi dalam keluarga Kristen. Perubahan identitas keagamaan dapat menggunakan kewibawaan orang tua, rasa memiliki, kesetiaan, dan pola penerimaan yang sebelumnya dibangun di atas kesamaan iman. Konflik menjadi destruktif ketika perbedaan keyakinan dimaknai sebagai kegagalan moral, pengkhianatan terhadap keluarga, atau ancaman terhadap keberhasilan pengasuhan. Kehangatan orang tua memiliki peran penting dalam menjaga kualitas hubungan, tetapi kehilangan daya relasional ketika digunakan sebagai sarana persuasi untuk menghasilkan keputusan iman tertentu. Konseling pastoral karena itu, perlu membedakan secara tegas antara kesaksian dan pengendalian, antara duka orang tua dan hak untuk menentukan kehidupan batin anak.

Gagasan kesetiaan yang terdiferensiasi menawarkan kerangka untuk mempertahankan integritas teologis tanpa mengorbankan integritas relasional. Orang tua tetap dapat setia pada keyakinannya tanpa menguasai keputusan iman anak, sementara anak dapat mengambil posisi berbeda tanpa memutus seluruh ikatan keluarga. Perbedaan tidak harus dihapus agar relasi tetap bertahan, tetapi relasi juga tidak boleh dipertahankan melalui kepura-puraan atau tekanan. Model Rekoneksi Pastoral Relasional kemudian menerjemahkan kerangka konseptual itu ke dalam empat gerak pendampingan: mengurangi eskalasi dan memetakan siklus konflik, membedakan tanggung jawab iman dari pengendalian, memulihkan ikatan yang masih bertahan, dan merundingkan kembali praktik kebersamaan. Keberhasilan konseling pastoral tidak lagi diukur semata-mata dari kembalinya kesera-

gaman iman, melainkan dari kemampuan keluarga menjaga ruang percakapan, kejujuran, martabat, dan kedekatan tanpa kekerasan psikologis.

Konteks Indonesia menunjukkan bahwa deidentifikasi keagamaan tidak dapat dibaca hanya melalui kerangka otonomi individual karena agama berkelindan dengan keluarga besar, komunitas, perkawinan, dan identitas sosial. Diferensiasi, karena itu, perlu dipahami secara relasional: seseorang dapat memiliki posisi keagamaan yang berbeda tanpa harus keluar dari jaringan kekerabatan, sementara watak kolektif keluarga tetap perlu dikritik ketika digunakan untuk membenarkan tekanan terhadap kebebasan batin. Keterbatasan kajian terletak pada belum tersedianya data primer dari keluarga Kristen di Indonesia serta dominannya penelitian dari Amerika Utara dan konteks Barat. Penelitian selanjutnya perlu menguji Model Rekoneksi Pastoral Relasional melalui wawancara multipihak dan studi intervensi di beragam denominasi serta konteks sosial Indonesia. Deidentifikasi keagamaan pada akhirnya menghadapkan keluarga Kristen pada persoalan yang lebih mendasar daripada mempertahankan afiliasi, yakni apakah kasih tetap memiliki daya ketika keyakinan tidak lagi sama.

REFERENSI

- Ambroziak, A., L. Toussaint, and J. R. Webb. "I'm Hurt, Stay Away, I Do Not Belong: Understanding Church Hurt, Unforgiveness, and Religious Disaffiliation." *Integratus* 2, no. 4 (2024): 306–318. <https://doi.org/10.1521/intg.2024.2.4.306>.
- Ebaugh, Helen Rose Fuchs. *Becoming an Ex: The Process of Role Exit*. Chicago: University of Chicago Press, 1988.
- Hardy, Sam A., Justin Hendricks, Jenae M. Nelson, and Philip Schwadel. "Declines in Religiousness Dimensions across Adolescence as Predictors of Religious Deidentification in Young Adulthood." *Journal of Research on Adolescence* 33, no. 1 (2023): 141–153. <https://doi.org/10.1111/jora.12786>.
- Hasiholan, Anggi Maringan. "Revitalizing Gen-Z Christians in Indonesia towards a Realistic, Pluralistic, and Activist Spirituality Based on the Theory of Thomas à Kempis." *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2024): 169–187. <https://doi.org/10.34307/kamasean.v5i2.323>.
- Hendricks, Justin J. "Does Leaving Faith Mean Leaving Family? Longitudinal Associations Between Religious Identification and Parent-Child Relationships Across Adolescence and Emerging Adulthood." *Journal for the Scientific Study of Religion* 63, no. 1 (2024): 23–41. <https://doi.org/10.1111/jssr.12876>.
- Hendricks, Justin, Sam A. Hardy, Michael A. Goodman, and Emily de Schweinitz Taylor. "Longitudinal Associations and Interactions of Adolescent Religious Deidentification and Parental Sanctification on Parent-Adolescent Relationships." *The International Journal for the Psychology of Religion* 36, no. 1 (2026): 49–65. <https://doi.org/10.1080/10508619.2025.2521897>.
- Janes, Emily E., Jaclyn D. Cravens, Stephen T. Fife, and Carissa D'Aniello. "Maintaining Family Relationships After Religious Disaffiliation: A Grounded Theory." *Family Process* 65, no. 2 (2026): e70173. <https://doi.org/10.1111/famp.70173>.
- Knight, April, Elisabeth Esmiol Wilson, David Ward, and Lindsey Nice. "Examining Religious Disaffiliation Through a Family Systems Lens: Implications for Treatment." *Journal of Couple & Relationship Therapy* 18, no. 2 (2019): 170–187. <https://doi.org/10.1080/15332691.2018.1506373>.

- Miller-McLemore, Bonnie J. "Revisiting the Living Human Web: Theological Education and the Role of Clinical Pastoral Education." *Journal of Pastoral Care & Counseling* 62, nos. 1–2 (2008): 3–18. <https://doi.org/10.1177/154230500806200102>.
- — —. "The Living Human Web: A Twenty-Five Year Retrospective." *Pastoral Psychology* 67 (2018): 305–321. <https://doi.org/10.1007/s11089-018-0811-7>.
- Prastowo, Fuji Rieng. "Youth and Religious Disaffiliation: A Study of Indonesian Millennials Learning Buddhism during Spiritual Disruption." In *Understanding the Role of Indonesian Millennials in Shaping the Nation's Future*, edited by Ju-Lan Thung and Maria Monica Wihardja. Cambridge: Cambridge University Press, 2024.
- Smith, Christian, and Amy Adamczyk. *Handing Down the Faith: How Parents Pass Their Religion on to the Next Generation*. New York: Oxford University Press, 2021.
- Stokes, Charles E., and Mark D. Regnerus. "When Faith Divides Family: Religious Discord and Adolescent Reports of Parent-Child Relations." *Social Science Research* 38, no. 1 (2009): 155–167. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2008.05.002>.
- Streib, Heinz, et al. *Deconversion: Qualitative and Quantitative Results from Cross-Cultural Research in Germany and the United States of America*. Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 2009.
- Wiebe, Glendon, Barbara Pesut, David R. Kuhl, and Thomas Heilke. "I Want Them to Question. I Just Didn't Want Them to Question the Faith!: Parents' Experiences of an Adult Child's Religious Deconversion from a Protestant Christian Evangelical Tradition." *The International Journal for the Psychology of Religion* 36, no. 1 (2026): 66–81. <https://doi.org/10.1080/10508619.2025.2553388>.